

UPAYA PENINGKATAN KUALITAS HIDUP MASYARAKAT KOTA PALANGKA RAYA MELALUI LITERASI KESEHATAN TENTANG PENYAKIT ENDEMIK

*Efforts to Improve the Quality of Life of the Palangka Raya City Community
through Health Literacy about Endemic Diseases*

Susi Novaryatiin^{1*}, Rezqi Handayani¹, Rika Arfiana Safitri¹, Syahrída Dian
Ardhany¹, Dewi Sari Mulia¹, Ardiyansyah Purnama²

¹Program Studi DIII Farmasi, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

²Program Studi S1 Kehutanan, Universitas Muhammadiyah Palangkaraya

*Korespondensi: susi_novaryatiin@yahoo.com ; susinovaryatiin@umpr.ac.id

Diterima: 08 Agustus 2025

Dipublikasikan: 13 Agustus 2025

ABSTRAK

Pendahuluan: Penyakit endemik yang ditularkan oleh vektor seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), malaria, dan filariasis menjadi tantangan kesehatan masyarakat di Kota Palangka Raya. Literasi kesehatan merupakan salah satu upaya penting dalam peningkatan derajat kesehatan. Keberhasilan program pencegahan pemerintah seringkali terhambat oleh rendahnya tingkat literasi kesehatan masyarakat, yang menyebabkan praktik pencegahan tidak optimal dan keterlambatan dalam mencari pengobatan.

Tujuan: Kegiatan pengabdian ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kota Palangka Raya mengenai pencegahan dan penanganan penyakit DBD, malaria, dan filariasis.

Metode: Metode yang digunakan adalah edukasi langsung di area *Car Free Day* (CFD) Bundaran Besar, Palangka Raya. Sebanyak 100 mahasiswa DIII Farmasi menyebarkan leaflet dan melakukan edukasi kepada masyarakat.

Hasil: Seluruh 200 leaflet berhasil didistribusikan. Kegiatan ini berhasil menjangkau lebih dari 250 orang dan mendapat respons yang positif. Antusiasme masyarakat terlihat dari adanya interaksi dua arah, serta pertanyaan relevan seputar pencegahan, yang menunjukkan keberhasilan penyampaian informasi.

Simpulan: Edukasi langsung di lokasi strategis seperti CFD efektif untuk diseminasi informasi jangka pendek. Meskipun demikian, disadari bahwa peningkatan pengetahuan tidak serta merta menjamin perubahan perilaku. Oleh karena itu, direkomendasikan agar kegiatan selanjutnya dapat mengkombinasikan penggunaan leaflet dengan metode yang lebih interaktif untuk dampak yang lebih berkelanjutan.

Kata kunci: edukasi, literasi kesehatan, penyakit endemik

ABSTRACT

Introduction: Endemic vector-borne diseases such as dengue fever (DHF), malaria, and filariasis pose a public health challenge in Palangka Raya City. Health literacy is a crucial component of improving health. The success of government prevention programs is often hampered by low levels of public health literacy, leading to suboptimal prevention practices and delays in seeking treatment.

Objectives: This community service activity aimed to increase the knowledge of the people of Palangka Raya City regarding the prevention and treatment of dengue fever, malaria, and filariasis.

Methods: The method used was direct education at the *Car Free Day* (CFD) area at Bundaran Besar, Palangka Raya. A total of 100 Department of Pharmacy students distributed leaflets and provided education to the community.

Results: All 200 leaflets were successfully distributed. This initiative reached over 250 people and received a positive response. Public enthusiasm was evident in the two way interaction and relevant questions about prevention, demonstrating the success of the information dissemination.

Conclusions: Direct education in strategic locations such as CFD is effective for short-term information dissemination. However, it is recognized that increased knowledge does not automatically guarantee behavioral change. Therefore, it is recommended that future activities combine the uses of leaflets with more interactive methods for a more sustainable impact.

Keywords: education, health literacy, endemic diseases

PENDAHULUAN

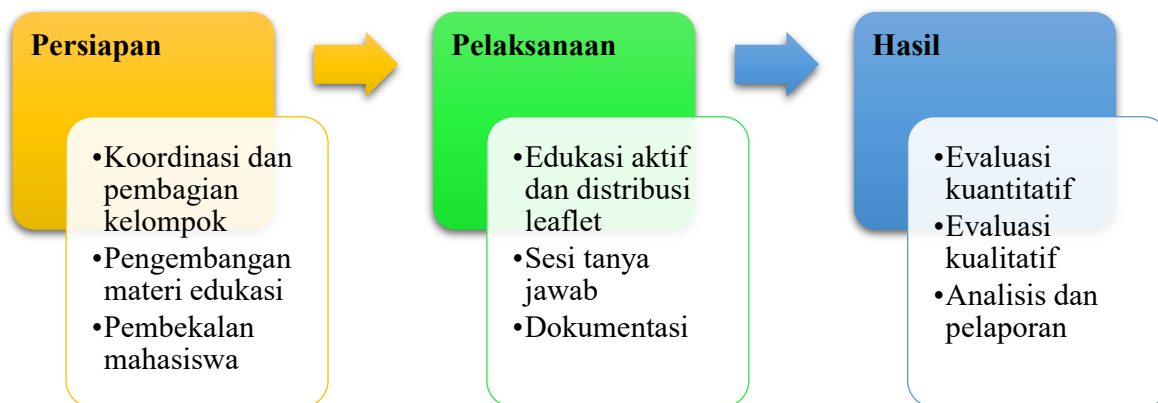
Kualitas hidup suatu bangsa sangat ditentukan oleh derajat kesehatan masyarakatnya. Sebagai negara beriklim tropis, Indonesia menghadapi tantangan dari berbagai penyakit infeksi, khususnya yang bersifat endemik. Secara epidemiologis, suatu penyakit disebut endemik ketika secara konsisten hadir di suatu wilayah geografis, menciptakan ancaman kesehatan yang persisten (Pradana et al, 2021). Kota Palangka Raya, sebagai ibu Kota Provinsi Kalimantan Tengah yang memiliki karakteristik lingkungan berupa lahan gambut, hutan, dan sungai, merupakan wilayah yang rentan terhadap penyakit-penyakit endemik yang ditularkan oleh vektor, seperti Demam Berdarah Dengue (DBD), malaria, dan filariasis (Kemenkes RI, 2023; Dompas et al, 2020). Ketiga penyakit ini tidak hanya menimbulkan beban kesakitan dan risiko kematian, tetapi juga dampak sosio-ekonomi yang signifikan melalui penurunan produktivitas dan peningkatan biaya perawatan.

Demam Berdarah Dengue (DBD) merupakan penyakit virus akut yang penyebarannya terus meluas secara global, dengan lebih dari 100 negara melaporkan peningkatan insiden yang pesat (Marwanty & Wahyono, 2018). Penularannya dimediasi oleh nyamuk *Aedes aegypti* yang berkembang biak di dalam rumah (domestik) dan *Aedes albopictus* di area luar rumah (Ramadhan & Achmadi, 2020). Penyakit malaria, yang disebabkan oleh parasit *Plasmodium* dan ditularkan nyamuk *Anopheles* sp., ditandai dengan gejala demam periodik, menggigil, pucat, dan nyeri otot. Penanganannya memerlukan diagnosis akurat dan terapi spesifik menggunakan *Artemisinin Combination Treatment* (ACT) (Kemenkes RI, 2023). Sementara itu, filariasis atau penyakit kaki gajah adalah penyakit zoonosis kronis yang disebabkan oleh cacing parasit dan ditularkan oleh berbagai jenis nyamuk. Dampak utamanya adalah kecacatan permanen akibat pembengkakan (limfedema), yang menimbulkan masalah psikososial serius dan kerugian ekonomi bagi penderitanya (Pradana et al, 2021).

Pemerintah Indonesia telah menetapkan pengendalian penyakit menular sebagai prioritas melalui Peraturan Menteri Kesehatan No.82 Tahun 2014, yang diwujudkan dalam gerakan nasional seperti Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus dan Program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Filariasis. Namun, keberhasilan program-program ini sangat bergantung pada partisipasi aktif masyarakat. Disinilah letak tantangan utamanya, dimana rendahnya tingkat literasi kesehatan menjadi akar masalah. Literasi kesehatan bukan hanya sekedar kemampuan membaca, tetapi juga kemampuan untuk mengakses, memahami, mengevaluasi, dan mengaplikasikan informasi kesehatan untuk membuat keputusan yang tepat. Literasi kesehatan sebagai salah satu pilar utama dalam menunjang promosi kesehatan merupakan kegiatan penting dalam upaya peningkatan derajat kesehatan (Mandels, 2021). Ketidapahaman mengenai penyebab, gejala, dan cara penularan menyebabkan praktik pencegahan tidak berjalan optimal, gejala awal sering terabaikan, dan terjadi kekeliruan dalam mencari pengobatan.

Menjawab tantangan tersebut, dan sebagai perwujudan Tri Dharma Perguruan Tinggi, maka dilaksanakanlah kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini. Kegiatan ini bertujuan untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat Kota Palangka Raya mengenai pencegahan dan penanganan penyakit DBD, malaria, dan filariasis. Dengan menyasar lokasi strategis seperti area *Car Free Day* (CFD), kegiatan ini dirancang untuk menjangkau audiens yang luas dan beragam secara langsung, melalui edukasi aktif dan distribusi materi informatif oleh mahasiswa yang berperan sebagai agen perubahan kesehatan.

METODE



Gambar 1. Alur kegiatan pengabdian kepada masyarakat

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan metode edukasi secara langsung dan partisipatif. Pelaksanaan kegiatan dilakukan pada hari Minggu, 22 Juni 2025, di area *Car Free Day* (CFD) Bundaran Besar, Kota Palangka Raya. Lokasi ini dipilih karena merupakan pusat berkumpulnya masyarakat dari berbagai lapisan sosial, ekonomi, dan usia, sehingga memungkinkan diseminasi informasi yang masif. Kegiatan ini melibatkan 100 mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya. Adapun kegiatan terbagi menjadi tiga tahap utama (Gambar 1):

1. Tahap Persiapan

a. Koordinasi dan pembagian kelompok

Tim pelaksana melakukan koordinasi internal untuk finalisasi konsep, teknis pelaksanaan dan pembagian tugas. Sebanyak 100 mahasiswa dibagi ke dalam 20 kelompok, masing-masing beranggotakan 5 orang, untuk memaksimalkan jangkauan edukasi di area CFD.

b. Pengembangan materi edukasi

Setiap kelompok merancang dan mencetak leaflet dengan desain yang menarik dan bahasa yang mudah dipahami. Materi memuat informasi kunci mengenai DBD, malaria, dan filariasis, yang mencakup: pengenalan penyakit (penyebab dan vektor penular), gejala khas (tanda-tanda awal yang harus diwaspadai), pencegahan (fokus pada aksis praktis seperti PSN 3M Plus, penggunaan kelambu berinsektisida, dan pentingnya mengikti program POPM Filariasis), serta penanganan awal.

c. Pembekalan mahasiswa

Tim pelaksana memberikan sesi pembekalan kepada seluruh mahasiswa yang terlibat untuk memastikan penguasaan materi, keseragaman informasi, dan kemampuan berkomunikasi secara efektif kepada masyarakat.

2. Tahap Pelaksanaan

a. Edukasi aktif dan distribusi leaflet

Kelompok-kelompok mahasiswa menyebar secara proaktif di sepanjang area CFD. Mahasiswa tidak hanya membagikan leaflet, tetapi juga mendekati individu atau keluarga untuk memberikan penjelasan singkat, memulai diskusi, dan menjawab pertanyaan. Pada tahap ini mahasiswa berperan sebagai agen edukator kesehatan.

b. Sesi tanya jawab

Ruang diskusi informal dibuka bagi masyarakat yang ingin bertanya lebih lanjut. Interaksi ini memungkinkan penyampaian informasi yang lebih personal dan kontekstual sesuai dengan pemahaman dan pengalaman masyarakat.

c. Dokumentasi

Tim dokumentasi merekam seluruh rangkaian kegiatan dalam bentuk foto dan video sebagai bukti pelaksanaan dan bahan pelaporan serta diseminasi.

3. Tahap Evaluasi

a. Evaluasi kuantitatif, keberhasilan diukur dengan menghitung jumlah leaflet yang terdistribusi dan mengestimasi jumlah masyarakat yang berhasil diedukasi secara langsung melalui interaksi tatap muka.

b. Evaluasi kualitatif, penilaian dilakukan berdasarkan observasi langsung terhadap tingkat antusiasme, jenis pertanyaan yang diajukan, dan respon verbal maupun non-verbal dari masyarakat. Data ini dianalisis untuk mengukur tingkat penerimaan dan relevansi materi.

c. Analisis dan pelaporan, seluruh data kuantitatif dan kualitatif dianalisis untuk menilai pencapaian tujuan kegiatan. Hasilnya disusun dalam laporan akhir yang komprehensif, mencakup analisis keberhasilan, tantangan, dan rekomendasi untuk tindak lanjut.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Kegiatan pengabdian kepada masyarakat yang dilaksanakan di area CFD Kota Palangka Raya telah berjalan dengan lancar sesuai perencanaan. Keterlibatan aktif 100 mahasiswa Program Studi DIII Farmasi yang terbagi dalam 20 kelompok memungkinkan jangkauan edukasi yang luas dan merata di sepanjang area CFD yang dipadati oleh masyarakat dari berbagai kalangan usia dan latar belakang. Pemberian edukasi kesehatan merupakan salah satu cara untuk menyampaikan pesan kesehatan kepada masyarakat (Putra et al, 2025).



Gambar 2. Pengarahan mahasiswa sebelum edukasi dan pembagian leaflet ke masyarakat

Untuk memahami urgensi literasi kesehatan, penting untuk meninjau tiga penyakit endemik utama yang menjadi fokus kegiatan ini yaitu DBD, malaria, dan filariasis. Ketiganya merupakan penyakit yang ditularkan melalui vektor nyamuk namun memiliki karakteristik, dampak, dan strategi penanganan yang berbeda.

DBD merupakan ancaman kesehatan publik yang serius, tidak hanya di Indonesia tetapi juga di berbagai negara beriklim tropis. Di Indonesia, lonjakan kasus kerap terjadi seiring meningkatnya curah hujan, yang menciptakan lingkungan ideal bagi perkembangan nyamuk vektor, *Aedes aegypti* (Anggraini et al, 2021). Meskipun berbagai intervensi seperti pengendalian vektor dan edukasi publik terus dilakukan, angka kejadian DBD yang cenderung naik setiap tahun menunjukkan bahwa penyakit ini masih menjadi tantangan besar yang belum teratasi (Tansil et al, 2021).



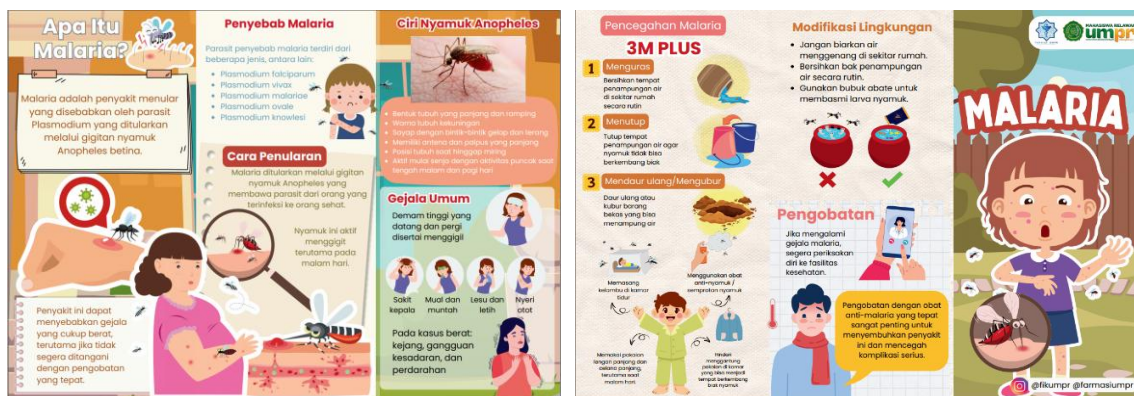
Gambar 3. Leaflet edukasi mengenai Demam Berdarah Dengue (DBD)

Menurut data Profil Kesehatan Indonesia 2023, tercatat 114.720 kasus DBD dengan 894 kematian. Walaupun angka ini menunjukkan penurunan dibandingkan tahun 2022, situasi nasional masih mengkhawatirkan. Sebanyak 35 provinsi (92%) memiliki *Incidence Rate* (IR) di atas 10 per 100.000 penduduk, dengan IR nasional mencapai 41,4 per 100.000 penduduk, angka yang masih jauh di atas target nasional sebesar ≤ 10 per 100.000 penduduk. Kalimantan Tengah termasuk salah satu provinsi dengan IR tertinggi (Kemenkes RI, 2023). Untuk menekan laju penularan ini, strategi yang dinilai paling efektif adalah pengendalian vektor melalui program Pemberantasan Sarang Nyamuk (PSN) 3M Plus, yang berfokus pada perilaku menghilangkan tempat perkembangbiakan nyamuk (Gambar 3). Keterlibatan masyarakat secara luas dalam gerakan ini diharapkan

dapat membasmi vektor DBD sehingga jumlah kasus dapat ditekan secara signifikan (Priesley et al, 2018).

Malaria adalah penyakit berbahaya yang menyebar di daerah tropis dan subtropis, disebabkan oleh parasit *Plasmodium* dan ditularkan secara eksklusif melalui gigitan nyamuk betina *Anopheles* yang terinfeksi. Penyakit ini tidak menular antarmanusia melalui kontak langsung. Dua jenis parasit yang paling berbahaya adalah *Plasmodium falciparum* dan *Plasmodium vivax* karena dapat menyebabkan penyakit parah hingga kematian. Penularan terjadi ketika nyamuk *Anopheles* yang terinfeksi menggigit manusia dan menyuntikkan parasit ke dalam aliran darah, dengan risiko tertinggi terjadi selama musim hujan saat populasi nyamuk berkembang pesat (Nopratilova et al, 2023).

Secara global, malaria masih menjadi tantangan besar dengan perkiraan 627.000 kematian pada tahun 2020. Di Asia, Indonesia menempati urutan kedua dengan kasus tertinggi setelah India, dengan 811.636 kasus pada tahun 2021. Meskipun angka *positivity rate* nasional pada tahun 2022 (13%) masih di atas target (<5%), upaya eliminasi terus menunjukkan kemajuan, dimana 372 dari 514 kabupaten/kota endemis di Indonesia telah berhasil mencapai status eliminasi malaria (Kemenkes RI, 2023). Diagnosis malaria umumnya dilakukan melalui pemeriksaan darah, dan pengobatan utamanya adalah Terapi Kombinasi Berbasis Artemisinin (ACT). Langkah pencegahan yang paling penting meliputi penggunaan kelambu berinsektisida, obat-obatan profilaksis bagi pelancong, dan pengendalian populasi nyamuk (Nopratilova et al, 2023). Berikut merupakan leaflet yang berisikan informasi mengenai malaria (Gambar 4).



Gambar 4. Leaflet edukasi mengenai malaria

Filariasis yang lebih dikenal sebagai penyakit kaki gajah, adalah penyakit infeksi tropis terabaikan yang disebabkan oleh cacing parasit nematoda jenis *Wuchereria bancrofti*, *Brugia malayi*, dan *Brugia timori*. Penyakit ini ditularkan antarmanusia melalui gigitan berbagai spesies nyamuk, seperti *Anopheles*, *Aedes*, *Culex*, dan *Mansonia* (Nopratilova et al, 2023).

Penyakit ini menjadi beban kesehatan yang signifikan di 72 negara, dengan dampak yang tidak hanya fisik tetapi juga sosial dan ekonomi. Filariasis menyebabkan pembesaran abnormal pada bagian tubuh seperti tungkai, yang menimbulkan nyeri kronis, disabilitas berat, serta stigma sosial yang mendalam. Data menunjukkan bahwa penyakit ini lebih banyak menyerang pria dibandingkan wanita (rasio 10:1) dan mayoritas penderitanya berada pada usia produktif (Nopratilova et al, 2023). Sebagai respons, WHO meluncurkan *Global Programme to Eliminate Lymphatic Filariasis* (GPELF) dengan dua strategi utama: menghentikan penularan melalui pemberian obat massal (MDA), serta

manajemen penyakit dan pencegahan disabilitas (MMDP). Di Indonesia, strategi ini diimplementasikan melalui program Pemberian Obat Pencegahan Massal (POPM) Filariasis (Kemenkes RI, 2014). Untuk pengobatan kasus per individu, terapi spesifik yang diberikan adalah *Diethylcarbamazine* (DEC) dengan dosis 6 mg/kg BB per hari selama 12 hari (Mutuara & Anindita, 2016; Chandrasena et al, 2018). Gambar 5 menunjukkan leaflet yang berisikan informasi mengenai filariasis.



Gambar 5. Leaflet edukasi mengenai filariasis

Evaluasi kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini dilakukan secara kuantitatif dan kualitatif untuk mengukur tingkat keberhasilan program. Evaluasi kuantitatif dilakukan untuk mengukur keluaran (*output*) dari kegiatan yang telah dilaksanakan. Indikator utama yang digunakan adalah jumlah leaflet yang berhasil didistribusikan dan estimasi jumlah masyarakat yang berhasil dijangkau melalui interaksi langsung. Data yang terkumpul menunjukkan bahwa kegiatan ini berhasil mencapai target yang telah ditetapkan.

Dari total 200 buah leaflet informatif yang telah disiapkan oleh tim pelaksana, seluruhnya berhasil didistribusikan kepada masyarakat yang beraktivitas di area CFD. Angka distribusi yang mencapai 100% ini menunjukkan efektivitas dan kegigihan para mahasiswa di lapangan. Selain itu, melalui metode edukasi aktif, diperkirakan sebanyak lebih dari 250 orang telah menerima paparan informasi kesehatan secara langsung dari para mahasiswa.

Angka-angka ini berfungsi sebagai indikator output yang penting. Meskipun tidak secara langsung mengukur perubahan pengetahuan atau perilaku, data ini memberikan bukti konkret mengenai keberhasilan pelaksanaan program dari segi jangkauan. Tingginya angka distribusi dan estimasi jangkauan edukasi langsung mengkonfirmasi bahwa strategi penempatan kelompok-kelompok mahasiswa di titik-titik keramaian serta pendekatan proaktif yang mereka lakukan terbukti sangat efektif. Dalam durasi yang relatif singkat, yaitu beberapa jam selama pelaksanaan CFD, kegiatan ini mampu menyebarkan informasi kesehatan kepada ratusan masyarakat kota. Keberhasilan dalam mencapai jangkauan yang luas ini merupakan langkah awal sebelum dampak yang lebih dalam dapat diharapkan terjadi.

Di luar angka-angka kuantitatif, evaluasi kualitatif memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai keberhasilan dan signifikansi kegiatan ini. Keberhasilan kualitatif diukur melalui observasi langsung terhadap tingkat antusiasme, respons, dan interaksi masyarakat selama kegiatan berlangsung. Hasil observasi menunjukkan tingkat responsivitas yang sangat tinggi dari masyarakat Kota Palangka Raya.



Gambar 6. Pelaksanaan kegiatan edukasi dan pembagian leaflet kepada masyarakat

Teramati bahwa banyak individu, keluarga, maupun kelompok teman yang sedang berolahraga atau bersantai secara sukarela berhenti untuk mendengarkan penjelasan mahasiswa (Gambar 6). Mereka tidak hanya menerima leaflet secara pasif, tetapi juga meluangkan waktu untuk membaca isinya, melihat gambar-gambar ilustratif, dan terlibat dalam diskusi. Interaksi yang terjadi bersifat dua arah dan dinamis. Sebagian masyarakat secara aktif mengajukan berbagai pertanyaan yang relevan, yang mengindikasikan adanya rasa ingin tahu dan kebutuhan nyata akan informasi kesehatan yang akurat dan mudah diakses.

Beberapa pertanyaan yang berhasil didokumentasikan oleh tim pelaksana antara lain: “Apa tujuan dari pembagian leaflet ini?”, “Apakah ada kenaikan kasus malaria di kota kita?”, dan “Bagaimana cara paling efektif mencegah nyamuk berkembang biak di musim hujan?”.

Tingkat antusiasme dan partisipasi aktif dari masyarakat ini menunjukkan tingkat responsivitas program yang tinggi. Artinya intervensi yang ditawarkan berhasil menjawab atau memenuhi kebutuhan yang dirasakan oleh komunitas sasaran. Respons positif ini mematahkan asumsi bahwa masyarakat umum cenderung acuh tak acuh terhadap isu-isu kesehatan. Sebaliknya, hal ini menunjukkan bahwa ketika informasi disajikan dengan cara yang menarik, mudah diakses, dan dalam konteks yang tidak mengintimidasi, masyarakat sangat terbuka untuk belajar.

Pertanyaan-pertanyaan yang diajukan oleh masyarakat merupakan data kualitatif yang sangat berharga. Pertanyaan seperti “Apakah ada kenaikan kasus malaria?” secara khusus menyoroti sebuah kesenjangan informasi yang spesifik. Ini menunjukkan bahwa masyarakat memiliki kesadaran dasar tentang adanya risiko penyakit, tetapi mereka tidak memiliki akses terhadap data epidemiologis terkini yang relevan dengan lingkungan mereka.

Analisis kualitatif ini menegaskan bahwa kegiatan pengabdian kepada masyarakat ini tidak hanya berfungsi sebagai diseminasi informasi satu arah, tetapi juga sebagai forum untuk memahami tingkat literasi dan kebutuhan spesifik masyarakat Kota Palangka Raya. Interaksi langsung memungkinkan mahasiswa sebagai agen edukator untuk meluruskan informasi yang salah, memberikan jawaban yang tepat atas pertanyaan, dan memotivasi perubahan perilaku. Keberhasilan ini sejalan dengan tujuan utama kegiatan, yaitu meningkatkan pengetahuan masyarakat terhadap penyakit endemik, yang pada akhirnya diharapkan dapat berkontribusi pada peningkatan kualitas hidup masyarakat.

Berdasarkan analisis dari beberapa artikel penelitian yang relevan, pemberian intervensi edukasi menggunakan media leaflet secara konsisten terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan audiens mengenai pencegahan berbagai penyakit menular. Studi tentang pencegahan DBD di Pondok Pesantren Sabilurrosyad Gasek Malang, misalnya, menunjukkan bahwa edukasi melalui leaflet berhasil meningkatkan rata-rata skor pengetahuan santriwati dari 67,02 menjadi 86,21 ($p=0,02$) (Kaswulandari et al, 2024). Hasil serupa ditemukan pada penelitian di wilayah Puskesmas Wagir, Kabupaten Malang, dimana pengetahuan masyarakat tentang pencegahan DBD meningkat secara signifikan dari rerata 80,11 menjadi 89,99 ($p=0,000$) setelah intervensi dengan leaflet (Swaidatul & Irma, 2025). Efektivitas ini tidak hanya terbatas pada DBD; penelitian mengenai pencegahan malaria di Kabupaten Kepulauan Yapen, Papua, juga menunjukkan peningkatan pengetahuan masyarakat yang signifikan secara statistik ($p<0,001$) setelah penyuluhan menggunakan leaflet, dengan skor rata-rata naik dari 11,32 menjadi 16,24 (Arisjulyanto et al, 2025). Hal ini diperkuat oleh studi pada siswa SMK di Kabupaten Jayapura yang menyimpulkan bahwa siswa dapat mengetahui dan memahami tentang penyakit malaria setelah diedukasi menggunakan leaflet (Watunglawar, 2024). Demikian pula, intervensi di Kabupaten Aceh Utara menunjukkan peningkatan nilai rata-rata dari 14 menjadi 16 ($p=0,009$), yang menunjukkan adanya pengaruh media leaflet terhadap pengetahuan masyarakat tentang kejadian filariasis (Agussamad, 2020).

Keberhasilan leaflet sebagai media edukasi disebabkan kemampuannya menyajikan informasi kompleks secara visual dan menarik, serta sifatnya yang mudah dibawa sehingga memungkinkan audiens untuk membaca kembali informasi tersebut kapan saja, yang pada akhirnya memperkuat daya ingat. Berbagai bukti ilmiah ini menguatkan asumsi bahwa intervensi edukasi menggunakan media leaflet merupakan strategi yang valid dan terukur untuk meningkatkan pengetahuan masyarakat dalam upaya pengendalian penyakit. Dengan demikian, dapat diasumsikan secara wajar bahwa intervensi edukasi aktif di CFD Palangka Raya juga berhasil meningkatkan tingkat pengetahuan peserta dalam jangka pendek mengenai DBD, malaria, dan filariasis.



Gambar 7. Foto bersama mahasiswa setelah edukasi dan pembagian leaflet ke masyarakat

Namun, terdapat beberapa keterbatasan dari evaluasi kegiatan ini. Peningkatan pengetahuan setelah membaca leaflet tidak secara otomatis menjamin adanya perubahan perilaku masyarakat. Oleh karena itu, agar lebih berdampak, ke depannya edukasi

menggunakan leaflet perlu dikombinasikan dengan metode lain yang lebih interaktif, seperti ceramah dan praktik langsung.

SIMPULAN

Kegiatan edukasi mengenai DBD, malaria, dan filariasis di CFD Palangka Raya berhasil menjangkau lebih dari 250 masyarakat dan terbukti efektif dalam meningkatkan pengetahuan, yang ditunjukkan oleh antusiasme dan interaksi aktif masyarakat. Meskipun demikian, disadari bahwa peningkatan pengetahuan tidak secara otomatis menjamin perubahan perilaku. Oleh karena itu, direkomendasikan agar upaya selanjutnya dapat mengkombinasikan metode ini dengan pendekatan yang lebih interaktif dan berorientasi praktik untuk menghasilkan dampak pencegahan penyakit yang lebih berkelanjutan.

UCAPAN TERIMA KASIH

Penulis mengucapkan terima kasih dan apresiasi kepada Mahasiswa Program Studi DIII Farmasi Fakultas Ilmu Kesehatan Universitas Muhammadiyah Palangkaraya atas partisipasi dari tahap persiapan hingga pelaksanaan kegiatan.

REFERENSI

- Agussamad, I. (2020). Pengaruh Media Leaflet dan Booklet Terhadap Pengetahuan Masyarakat Tentang Kejadian Filariasis (Kaki Gajah) di Desa Alue Le Puteh Kecamatan Baktiya Kabupaten Aceh Utara. *Jurnal Penelitian Edukasi Kesehatan*. <http://dx.doi.org/10.52136/edukes.v2i1.11>
- Anggraini, D.R., Huda, S., & Agushyana, F. (2021). Faktor Perilaku dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Daerah Endemis Kota Semarang. *Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan*, 12(2), 344-349. <https://doi.org/10.26751/jikk.v12i2.1080>
- Arisjulyanto, D., Kusuma, A.H., Lestari, D.P., Suharmanto, & Ilmidin. (2025). Pengaruh Penyuluhan Menggunakan Media Leaflet Terhadap Tingkat Pengetahuan Masyarakat tentang Pencegahan Malaria. *Jurnal Kesehatan Tropis Indonesia*, 3(3), 174-181. <https://doi.org/10.63265/jkti.v3i3.113>
- Chandrasena, N., Premaratna, R., Gunaratna, Indeevarie, E., De Silva, N.R. (2018). Morbidity Management and Disability Prevention for Lymphatic Filariasis in Sri Lanka: Current Status and Future Prospects. *PLOS Neglected Tropical Diseases*, 12(5). <https://doi.org/10.1371/journal.pntd.0006472>
- Dompas, B.E., Sumampouw, O.J., & Umboh, J.M.L. (2020). Apakah Faktor Lingkungan Fisik Rumah Berhubungan dengan Kejadian Demam Berdarah Dengue? *Journal of Public Health and Community Medicine*, 1(2), 11-15. <https://doi.org/10.35801/ijphcm.1.2.2020.28662>
- Kaswulandari, L., Rachman, M.Z., & Yudiernawati, A. (2024). Pengaruh Edukasi Melalui Media Leaflet Tentang 3 M Plus Terhadap Pengetahuan Pencegahan Demam Berdarah Dengue. *Journal of Health Research Science*, 4(2), 101-106. <https://doi.org/10.34305/jhrs.v4i02.1168>
- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2014). Peraturan Menteri Kesehatan Republik Indonesia Nomor 82 Tahun 2014 Tentang Penanggulangan Penyakit Menular. Jakarta.

- Kementerian Kesehatan Republik Indonesia. (2023). Survei Kesehatan Indonesia 2023 dalam Angka. Jakarta.
- Mandels, R.J. (2021). Meningkatkan Literasi Kesehatan Melalui Inovasi Personal Health Record. *Jurnal Cakrawala Ilmiah*, 1(4), 733-746. <https://doi.org/10.53625/jcijurnalcakrawailmiah.v1i4.855>
- Marwanty, M., & Wahyono, T.Y.M. (2018). Faktor Lingkungan Rumah dan Kejadian Demam Berdarah Dengue di Kota Palopo 2016. *Jurnal Epidemiologi Kesehatan Indonesia*, 2(1), 19-26. <https://doi.org/10.7454/epidkes.v2i1.3106>
- Masluhiya, S.A.F., & Irma. (2025). Efektivitas Edukasi Terhadap Perubahan Pengetahuan dan Sikap Masyarakat dalam Pencegahan Demam Berdarah Dengue (DBD) di Wilayah Kerja Puskesmas Wagir. *Jurnal Kesehatan Lingkungan UHO*, 6(2), 77-82. <https://doi.org/10.37887/jkl-uhv6i2.99>
- Mutiara, H., & Anindita, A. (2016). Filariasis: Pencegahan Terkait Faktor Risiko. *Jurnal Major*, 5, 11-16. <https://doi.org/10.23960/jkunila.v1i2.pp393-398>
- Nopratiлова, Djafar, I., Setiyaningsih, R., Joprang, F.S., Ramadhani, T., Yuwanda, A., Thaslifa, Kaisar, M.M.M., Novelyn, S., Imrawati, Alfiah, S., Sari, N., & Ronny (2023). Malaria dan Filariasis. Purbalingga: Eureka Media Aksara.
- Pradana, A.A., Pramitaningrum, I.K., Aslam, M., & Anindita, R. (2021). Epidemiologi Penyakit Menular Pengantar Bagi Mahasiswa Kesehatan. Depok: Rajagrafindo Persada.
- Priesley, F., Reza, M., & Rusdji, S.R. (2018). Hubungan Perilaku Pemberantasan Sarang Nyamuk dengan Menutup, Menguras dan Mendaur Ulang Plus (PSN M Plus) Terhadap Kejadian Demam Berdarah Dengue (DBD) di Kelurahan Andalas. *Jurnal Kesehatan Andalas*, 7(1), 124-130. <https://doi.org/10.25077/jka.v7i1.790>
- Putra S, R.A.A.H., Lestaria, T., Widiarti, A., Rahmadina, A., Mutiasari, D., Pasaribu, G.A.P., Cahyati, H., Karunia, H., Hizawati, H., Salsabila, I., Ramadani, K.K., & Saloh, R.S. (2025). Pemberian Edukasi Kesehatan Kepada Masyarakat di Wilayah Kerja Puskesmas Kalampangan Palangka Raya. *Majalah Cendekia Mengabdi*, 3(2), 123-131. <https://doi.org/10.63004/mcm.v3i2.690>
- Ramadhan, B.I., & Achmadi, U.F. (2020). Keberadaan Jentik *Aedes aegypti* dan *Aedes albopictus* Berdasarkan Karakteristik Kontainer di Sekolah Dasar Kelurahan Duren Sawit Jakarta Timur Tahun 2018. *Jurnal Nasional Kesehatan Lingkungan Global*, 1(1), 27-35. <https://doi.org/10.7454/jnklg.v1i1.1035>
- Tansil, M.G., Rampengan, N.H., & Wilar, R. (2021). Faktor Risiko Terjadinya Kejadian Demam Berdarah Dengue pada Anak. *Jurnal Biomedik*, 13(1), 90-99. <https://doi.org/10.35790/jbm.13.1.2021.31760>
- Watunglawar, C.E. (2024). Penyuluhan Malaria Menggunakan Leaflet pada Siswa di SMK Santo Yosef Nazaret Sentani Kabupaten Jayapura. *Community Development Journal*, 5(2), 2680-2682. <https://doi.org/10.31004/cdj.v5i2.26333>

